

ANALISIS PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Leni Zahara¹, Viola Mawaddah insani², Riri³, Maisarahtul Ispar⁴, Winda Rabiyyatul
Adawiyah⁵, Reni Retista⁶, Roni Pratama⁷
¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Negeri Padang

lenizahara@fip.unp.ac.id violamawaddahinsani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions of elementary school teachers towards the implementation of Merdeka Curriculum as an educational policy innovation in Indonesia. This curriculum is expected to be able to answer the challenges of post-pandemic education by offering flexibility, project-based learning, and an emphasis on the character of the Pancasila Student Profile. The research used a descriptive qualitative method with a literature study approach, plus field data from observations and interviews during the Real Work Lecture (KKN) at SD Negeri 04 Talang Tengah, West Sumatra. The results showed that teachers generally responded positively to the freedom in designing learning. However, implementation in the field still faces obstacles such as limited facilities, low training participation, and difficulties in integrating character values into teaching materials. In addition, there is still a gap between teachers' understanding and the delivery of materials in the training. Therefore, support is needed in the form of continuous training, equitable access to resources, and comprehensive evaluation to optimize the implementation of Merdeka Curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, teacher perceptions, basic education, curriculum implementation, service learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru sekolah dasar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka sebagai inovasi kebijakan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan pascapandemi dengan menawarkan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan penekanan pada karakter Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, ditambah data lapangan dari hasil observasi dan wawancara selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SD Negeri 04 Talang Tengah, Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum memberikan respons positif terhadap kebebasan dalam merancang pembelajaran. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi pelatihan, dan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam bahan ajar. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman guru dengan penyampaian materi dalam pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, pemerataan akses terhadap sumber daya, dan evaluasi komprehensif untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, persepsi guru, pendidikan dasar, implementasi kurikulum, pembelajaran berbasis layanan

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang terus berubah menuntut masyarakat untuk selalu siap menghadapi berbagai dinamika yang terjadi di setiap sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Namun, realitas menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu mewujudkan tujuan tersebut. Fenomena yang sering terjadi seperti perundungan (bullying), kekerasan di lingkungan pendidikan, dan praktik kecurangan (cheating) menjadi indikasi adanya masalah mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan (Ainia, 2020). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus berlandaskan asas kemerdekaan, yang berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur kehidupan mereka sendiri dengan

tetap mematuhi aturan sosial, sehingga mereka dapat memiliki jiwa merdeka baik secara fisik maupun mental (Ainia, 2020).

Kurikulum sebagai salah satu instrumen utama dalam sistem pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan proses pembelajaran. Kurikulum yang baik disusun dengan harapan dapat mempermudah proses pendidikan, menjawab permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta fleksibel terhadap perubahan zaman. Proses pengembangan kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk menciptakan kurikulum yang efektif (Wahyudin, Lisdiana Kania, Solehuddin, Alya Arthamevia, Eptina, 2024). Akan tetapi, dalam implementasinya, kurikulum sering kali hanya dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran dan teknik mengajar yang bersifat rutin, sehingga inovasi dalam pembelajaran tidak berkembang optimal (Ramadan & Imam Tabroni, 2022).

Menanggapi permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menghadirkan inovasi berupa Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap dampak pandemi Covid-19 yang melumpuhkan aktivitas pendidikan dan menuntut adanya penyesuaian terhadap kondisi pasca-pandemi. Kurikulum Merdeka mengedepankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, serta mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai arah pengembangan karakter peserta didik (Mulyasa, 2023). Prinsip dasar Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan berpikir kreatif dan mandiri, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak menekan, dan bebas dari stres (Ramadan & Imam Tabroni, 2022). Meskipun telah diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan, persepsi terhadap Kurikulum Merdeka masih beragam dan bergantung pada kondisi serta kesiapan masing-masing sekolah. Persepsi sendiri dapat diartikan sebagai proses yang mengorganisasikan informasi yang diterima pancaindra untuk memberikan kesadaran terhadap suatu objek atau fenomena (Nisa et al., 2023). Oleh karena itu, penting

untuk mengetahui bagaimana guru memandang implementasi kurikulum ini dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di Sumatera Barat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan. Kegiatan KKN merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 20 Ayat 2 (Syardiansah, 2019). Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mengasah kompetensi akademik, tetapi juga membangun kepribadian yang mantap, dewasa, bijaksana, berwibawa, serta memiliki akhlak mulia (Khusniah, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah mengungkap persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman dan pandangan guru terkait penerapan kurikulum, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menggali potensi manfaat yang dapat diperoleh dari

pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam pengembangan kurikulum serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan data sekunder dan pengalaman lapangan yang diperoleh melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN 04 Talang Tangah, Kabupaten Talang Tangah, Sumatera Barat. Subjek penelitian adalah guru-guru di SDN 04 Talang Tangah, yang menjadi fokus untuk mengetahui pemahaman dan pandangan mereka terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, mulai Juni hingga Juli 2025, melalui wawancara untuk menggali persepsi dan pengalaman guru, observasi lapangan untuk mengamati secara

langsung pelaksanaan pembelajaran, serta studi literatur berupa jurnal, buku, dan dokumen resmi yang relevan dan terjamin validitasnya. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan informasi, menafsirkan temuan, dan menyajikannya dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena secara menyeluruh. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus memperkuat argumen penelitian dengan teori dan temuan yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru SDN 04 Talang Tangah, diketahui bahwa mereka menilai Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan kebebasan yang lebih luas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru merasa memiliki keleluasaan untuk mengekspresikan ide dan menentukan metode yang digunakan selama proses belajar mengajar.

Namun, terdapat tantangan utama yang dihadapi, antara lain:

1. Keterbatasan dana untuk membuat media pembelajaran kreatif secara berkelanjutan.
2. Kendala teknologi, terutama bagi guru senior yang kesulitan mengoperasikan laptop dan teknologi terbaru.
3. Kurangnya pelatihan dan pendampingan terkait implementasi Kurikulum Merdeka di kelas.

Penelitian lain mendukung temuan ini, seperti penelitian Yunita Veronika & Taty R. Koroh (2025) yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membutuhkan kemampuan guru yang lebih baik dalam kreativitas, pemanfaatan teknologi, dan fleksibilitas perencanaan pembelajaran. Data kuantitatif dari penelitian Athifah Muzharifah et al. (2023) menunjukkan 44,1% guru telah menyesuaikan modul ajar dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, sementara 55,9% belum melakukannya. Selain itu, nilai karakter Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin baru diintegrasikan optimal pada kelas 1–4, sedangkan kelas 5–6 belum menerapkannya dengan baik.

Hasil penelitian Divan & Gervasius Adam (2023) juga menunjukkan masih banyak permasalahan pada tahap perencanaan, terutama dalam pelatihan guru yang kurang efektif.

Sebanyak 37,2% guru menyatakan tidak memahami materi pelatihan, 32,5% mengalami hambatan yang signifikan selama pelatihan, dan 53,5% guru belum pernah mengikuti seluruh sesi pelatihan. Dalam hal penerapan nilai Merdeka Belajar, mayoritas guru (67,5%) menyatakan kesulitan mengaitkannya dengan materi ajar, dan 53,5% guru menyatakan siswa mengalami kesulitan memahami materi.

Kriteria	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.	41,2%	58,8%	Sebagian masih menggunakan kurikulum KTSP
Kesesuaian dengan Karakter Pancasila Rahmatan Lil Alamin.	47%	53%	Baru diemukan di kelas 1 dan 4
Rata-rata	44,1%	55,9%	-

Table1 . Sample Teaching Module

Source: (Athifah Muzharifah et al., 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 44,1% guru telah menyesuaikan modul ajar dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan 55,9% belum melakukannya. Masih terdapat guru yang menggunakan Kurikulum 2013, menunjukkan keterlambatan dalam transisi. Tingkat kesesuaian nilai karakter Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin baru 47% sesuai dan 53%

tidak sesuai, serta penerapannya lebih banyak pada kelas 1–4 daripada kelas 5–6. Kondisi ini menegaskan perlunya pelatihan penyusunan modul ajar yang berulang serta evaluasi pemerintah terhadap sosialisasi dan pelatihan Kurikulum Merdeka agar guru mampu menyesuaikan pembelajaran sesuai arah kurikulum baru.



Diagram1 . Teacher Responses to Planning Activities for Implementing the Independent Curriculum in the Langke Rembong Gugus
 source: (Divan & Gervasius Adam, 2023)

Diagram 1 menunjukkan bahwa pelatihan guru untuk Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala besar. Meskipun pelatihan cukup sering dilakukan (51,2%), pemahaman guru terhadap materi masih rendah (37,2% tidak memahami, hanya 9,3% memahami dengan baik). Sebagian besar guru (79%) mengalami hambatan selama pelatihan, dan 53,5% tidak mengikuti

seluruh sesi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penyampaian materi dan pemahaman guru serta perlunya evaluasi efektivitas pelatihan dan pemerataan akses.



Diagram2 . Teacher Responses to the Implementation of Merdeka Curriculum Implementation in Langke Rembong Gugus

Souce: (Divan & Gervasius Adam, 2023)

Hasil penelitian Divan dan Gervasius (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi banyak tantangan. Sebagian besar guru menyatakan buku teks tidak tersedia (55,8%) dan kesulitan menyusun RPP maupun penilaian P5 (34,9%). Mayoritas guru juga kesulitan mengaitkan nilai Merdeka Belajar (67,5%) dan menyatakan siswa mengalami kesulitan memahami materi (53,5%). Meski asesmen portofolio dan kontekstualisasi materi dengan budaya siswa dinilai positif, penerapan nilai karakter belum

optimal (hanya 39,5% setuju). Secara keseluruhan, 51,2% guru merasa kesulitan dalam penerapan kurikulum baik secara teknis maupun konseptual.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap fleksibilitas dan kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat Mead (2015) bahwa proses sosial, termasuk dalam pendidikan, dimulai melalui komunikasi dan interaksi yang memungkinkan terjadinya inovasi. Guru menyadari pentingnya kreativitas dan kemandirian dalam pembelajaran, namun menghadapi kendala teknis dan sumber daya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih belum optimal karena keterbatasan sarana, teknologi, dan pendanaan. Hambatan serupa juga ditemukan pada penelitian Yunita Veronika & Taty R. Koroh (2025) yang menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu menyusun modul ajar dan memanfaatkan platform digital. Hal ini relevan dengan teori Kottler dalam

Saputra & Hadi (2022), yang menjelaskan bahwa persepsi guru terbentuk dari pengalaman langsung serta kondisi lingkungan yang memengaruhi penerimaan mereka terhadap kebijakan pendidikan baru.

Selain itu, rendahnya persentase guru yang telah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan keterbatasan dalam penerapan nilai karakter menunjukkan bahwa tujuan utama Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa belum sepenuhnya tercapai. Kesenjangan antara materi pelatihan yang diberikan dengan pemahaman guru juga memperlihatkan perlunya evaluasi terhadap efektivitas metode pelatihan (Divan & Gervasius Adam, 2023).

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan perhatian khusus berupa pelatihan teknis yang lebih efektif, pendampingan intensif, dan penyediaan sarana prasarana yang memadai agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan optimal sesuai dengan semangat merdeka belajar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis persepsi guru sekolah dasar

terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa guru pada umumnya menilai fleksibilitas dan kebebasan sebagai hal yang positif. Guru memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk menyesuaikan konsep dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, masih terdapat berbagai permasalahan besar yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan, antara lain kurangnya sumber daya pendukung seperti buku teks dan teknologi, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, serta minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru.

Selain itu, nilai-nilai karakter Pancasila belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran, terutama pada kelas-kelas tinggi. Sangat penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas metode pelatihan karena terdapat perbedaan antara materi yang disampaikan oleh instruktur pelatihan dan materi yang dipahami oleh guru. Hambatan utama lainnya meliputi kesulitan guru dalam mengadopsi metode baru, keterbatasan pendanaan, serta

rendahnya literasi digital pada guru yang berusia lanjut. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, serta peningkatan kerja sama antara sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar in Ki Hadjar Dewantara's View and Its Relevance for Character Education Development. *Indonesian Journal of Philosophy*, 3 (3), 95-101. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24525/16362>
- Athifah Muzharifah, Irfa Ma'alina, Puji Istianah, & Yusmandita Nafa Lutfiah. (2023). Teacher Perceptions of the Implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2 (2), 161-184. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.306>
- Divan, S., & Gervasius Adam. (2023). Teachers' Perceptions in the Langke Rembong Cluster towards the Implementation of the Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *Journal of Elementaria Edukasia*, 6 (4), 1580-1596. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7152>

- Djusrar, S., Asril, E., & Vebby. (2023). Etraining of Erapor Management of Education Based on the Independent Curriculum for the 2nd Batch of Movers School at the Smp Level in Pangkalan Kerinci District. *J-COSCIS: Journal of Computer Science Community Service*, 3 (2), 135-141. <https://doi.org/10.31849/jcscis.v3i2.13073>
- Khusniah, D. (2017). Study of the Development of Social Competence and Personality Competence through the Real Work Lecture Program (KKN) on Prospective Pai Teacher Students of UIN Walisongo Semarang Academic Year 2016/2017. *Postgraduate Program of IAIN Salatiga*, 91.
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., and Wedasuwari, I. A. M. (2022). Teachers' perceptions of the importance of training in developing and implementing an independent curriculum. *Journal of Research Innovation*, 3(5), 6313– 6318.
- Mulyasa, H.. (2023). *Implementation of the Independent Curriculum* (A. Ulinuha (ed.); first). PT Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?id=ec_hEAAQBAJ&lpg=PP1&ots=U7jhWhK-f4&dq=implementasi independent curriculum&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=implementation of independent curriculum&f=false](https://books.google.co.id/books?id=ec_hEAAQBAJ&lpg=PP1&ots=U7jhWhK-f4&dq=implementasi%20independent%20curriculum&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=implementation%20of%20independent%20curriculum&f=false)
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Perception. *Koloni*, 2 (4), 213-226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Principles in Curriculum Development. *Palapa*, 8 (1), 42-55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2022). Implementation of independent learning curriculum. *Jambura Journal of Educational Management*, 13 (2), 66-69. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.60.-71>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Perceptions of North Jakarta and Thousand Islands Elementary School Teachers About the Merdeka Curriculum. *Holistika Journal*, 6 (1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sri Santoso Sabarini, Hanik Liskustyawati, Sunardi, Budhi Satyawan, Djoko Nugroho, B. N. (2021). *Perceptions and Experiences of Academic Sports Lecturers Implementing E- Learning during the Covid-19 Pandemic* (first). CV Budi Utama. [https://books.google.co.id/books?id=DxZSEQAAQBAJ&lpg=P1&ots=Nt1sUMyAfZ&dq=Persepsi And Academic Experience of Sport Lecturers Implementing E-Learning During the Covid-19 Pandemic&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=Perception And Academic Experience of Sport Lecturers Implementing E-Learning During the Covid-19 Pandemic](https://books.google.co.id/books?id=DxZSEQAAQBAJ&lpg=P1&ots=Nt1sUMyAfZ&dq=Persepsi%20And%20Academic%20Experience%20of%20Sport%20Lecturers%20Implementing%20E-Learning%20During%20the%20Covid-19%20Pandemic&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=Perception%20And%20Academic%20Experience%20of%20Sport%20Lecturers%20Implementing%20E-Learning%20During%20the%20Covid-19%20Pandemic)
- Syardiansah, S. (2019). The Role of Real Work Lectures as Part of Student Competency

Development. *JIM UPB*
(*Scientific Journal of*
Management, Putera University
Batam), 7 (1), 57-68.
<https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i1.915>

Wahyudin, Lisdiana Kania,
Solehuddin, Alya Arthamevia,
Eptina, F. (2024). *Independent*
Curriculum: Solution or cause
of students' lack of soft skills?
4, 250–261.

Yunita Veronika, Taty R. Koroh, V. R.
B. (2025). TEACHERS'
PERCEPTIONS OF THE
IMPLEMENTATION OF THE
INDEPENDENT
CURRICULUM IN THE
CONTEXT OF ELEMENTARY
SCHOOL TEACHER
EDUCATION IN THE PUBLIC
ELEMENTARY SCHOOL
KUASAET KUPANG CITY.
SINERGI, 2(6), 2846–2859.